

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan pengetahuan penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

Menurut Kokom Komalasari (2013, hlm. 3) “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”

Mohamad Surya (2014, hlm. 111). “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan aktivitas belajar dimana perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup atau suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang belum paham menjadi paham.

2. Karakteristik Pembelajaran

Adapun karakteristik pembelajaran, menurut Mohamad Surya (2014, hlm. 111) adalah sebagai berikut:

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Saling ketergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur system pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mempunyai beberapa karakteristik, yaitu rencana sebagai sesuatu yang akan dilaksanakan, kesalingtergantungan antara sistem pembelajaran dengan suatu keseluruhan pembelajarannya, dan tujuan yaitu sistem pembelajaran yang harus dicapai.

3. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudjono (dalam Ibnu Trianto, 2015, hlm. 21) yaitu sebagai berikut :

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- c. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik, dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- d. Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kinerja sama antar siswa.
- e. Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- f. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah melakukan pengalaman dengan melibatkan peserta didik secara langsung dengan

menggunakan bantuan media pembelajaran yang mendukung jalannya pembelajaran agar pembelajaran menarik.

4. Faktor-faktor Pembelajaran

Menurut Suktino Sobry (2009, hlm, 8) Adapun ciri- ciri pembelajaran yang menganut faktor-faktor dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat di katakan sebagai serangkaian usahan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi tumbuh di dalam diri seseorang, dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang atau siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat di capai oleh siswa.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

c. Alat bantu belajar

Semua alat yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dan sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang di samapaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pembelajaran.

d. Suasana Belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas dan gairah pada siswa dengan adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama. Adanya kegiatan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa. Kegiarahan dan kegembiraan siswa dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa juga didukung oleh faktor intern siswa yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

e. Kondisi siswa yang belajar

Siswa memiliki sifat yang unik, artinya diantara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran. Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor dari luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Berdasarkan faktor-faktor pembelajaran yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila suatu pembelajaran di dukung oleh motivasi belajar peserta didik, bahan ajar, alat bantu belajar untuk mendukung tercapainya suatu pembelajaran, dan suasana belajar yang nyaman akan membuat peserta didik belajar dengan baik.

B. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah salah satu proses seseorang untuk mendapatkan ilmu, dan hasil dari belajar itu adalah perubahan tingkah laku pada manusia itu sendiri. Menurut Hanafy (2014, hlm. 66-79) Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk

kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan sesuatu yang bersifat sementara.

Belajar adalah sebuah pengalihan ilmu pengetahuan. Ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh psikologi kognitif Reber dan Wilke, sebagai berikut : *“Learning is a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of enforced practice”* (Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Menurut Susanto (2013, hlm. 4) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Menurut Gagne (Kokom Komalasari, 2013, hlm. 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Menurut Sardiman (Paizaluddin & Ermalinda, 2014, hlm. 210) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati mendengar dan meniru dan lain sebagainya.

Menurut Murfiah (2017, hlm. 1) berpendapat sebagai berikut: Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kunci yang menghantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiannya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan hilang arti penting kemanusiannya.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar bertujuan untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan baru. Belajar menjadikan seseorang dari asalnya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu dan yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Belajar juga merupakan kunci agar manusia dapat menjadi manusia yang berkualitas.

2. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku dari diri individu dan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi. Menurut Moh. Surya (dalam Rusman., 2015, hlm. 13-16) terdapat 8 ciri-ciri belajar, yaitu:

- a. Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- b. Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- c. Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- d. Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- e. Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan percobaan.
- f. Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- g. Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- h. Perubahan perilaku secara menyeluruh
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Berdasarkan ciri-ciri belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku pada peserta didik yang bersifat menetap dalam diri peserta didik.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Prinsip-prinsip belajar yang diperlukan untuk belajar menurut Slameto (2013, hlm.27) sebagai berikut :

Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar :

- a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- b. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- c. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya

Sesuai hakikat belajar :

- a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
- c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan

Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari :

- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

Syarat keberhasilan belajar :

- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

- b. Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Suprijono (2015, hlm. 4) prinsip belajar adalah perubahan perilaku.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri :

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap.
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar diantaranya :

- a. Perhatian dan motivasi

Perhatian suatu proses yang dilakukan oleh otak mengorganisasi dan memilih stimulus yang datang dari seputar lingkungannya melalui alat inderanya. Motivasi dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

- b. Keaktifan

Keaktifan dapat dikembangkan dengan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik membentuk kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah dengan berdiskusi, memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mempresentasikan materi yang diajarkan pendidik sesuai dengan kemampuannya.

- c. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Agar peserta didik banyak terlibat dalam proses pembelajaran, pendidik hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- d. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal,

berpikir, dan sebagainya. Dengan menggunakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

e. Tantangan

Pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik turut menemukan konsep-konsep, prinsip dan generalisasi akan menyebabkan peserta didik berusaha mencari dan menemukan suatu konsep-konsep dari prinsip dan generalisasi tersebut.

f. Balikan dan penguatan

Peserta didik akan lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

g. Perbedaan individual

Peserta didik merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan ini berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yang harus dimiliki pendidik sebelum melakukan kegiatan mengajar terdapat beberapa prinsip yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar disini setiap peserta didik diusahakan berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran, pendidik harus memberi stimulus kepada peserta didik agar mereka tergugah keinginannya untuk belajar, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari dan syarat keberhasilan belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar diingat oleh peserta didik.

C. Model *Example Non Example*

1. Pengertian Model *Example Non Example*

Dalam suatu pembelajaran, pemilihan model atau cara yang tepat dan sesuai dengan konsep materi, karakteristik dan kondisi siswa sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Euis Suherti (2016, hlm. 1) model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar

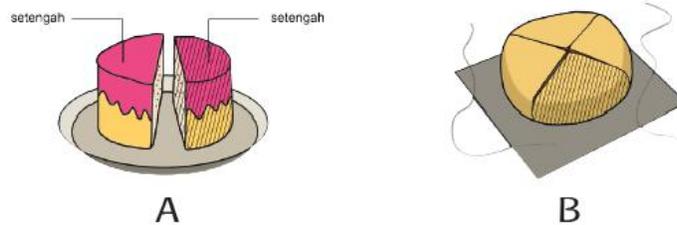
untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran. Dalam hal ini, model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *example non example*. Penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat membantu pendidik dalam melaksanakan proses belajar dan membantu peserta didik dalam memper mudah memahami konsep materi ajar yang diberikan. Model *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.

Menurut Komalasari (2010, hlm 61) mengatakan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Selain itu menurut Rochyandi (2004, hlm. 11), mengatakan bahwa model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya, sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial. Menurut Ibrahim (2000, hlm. 3) mengatakan bahwa pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Manfaat media ini adalah untuk membantu guru dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya.

Selanjutnya menurut Slavin dan Chotimah (2007, hlm. 1) dijelaskan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Sebagai contoh dapat dilihat pada Tema 5 Cuaca, Subtema 1 Keadaan Cuaca, pada pembelajaran 1 mata pelajaran matematika terdapat KD 3.4 Menggeneralisasi ide pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret. Dalam KD ini peserta didik diberikan bacaan tentang bagaimana cara menentukan pecahan dengan contoh

seorang ibu mempunyai 1 kue kemudian ibu membelah kue tersebut menjadi 2 belahan yang sama besarnya, maka dapat diketahui bahwa 1 kue yg dibelah menjadi 2 bagian tersebut dapat dikatakan $\frac{1}{2}$. Berikut ini merupakan cara menentukan pecahan dengan dibantu oleh contoh gambar-gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1 Contoh Gambar

Sumber: Buku Siswa Kelas 3 Tema 5 Subtema 1

Kue A

Satu kue dibagi 2 bagian yang sama, nilai tiap bagian satu per dua, yang diarsir 1 dari 2 bagian nilainya 1 per 2 ($\frac{1}{2}$). Satu disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.

Kue B

Satu kue dibagi empat bagian yang sama, nilai tiap bagian satu per empat, yang diarsir 1 dari 4 bagian nilainya 1 per 4 ($\frac{1}{4}$).

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami satuan pecahan dapat diberikan contoh dengan benda konkret yang sering dijumpai oleh peserta didik, dengan adanya ontoh tersebut dapat memudahkan siswa untuk belajar satuan pecahan dan dapat mudah diingat oleh peserta didik sehingga pelajaran dapat mudah dipahami.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta peserta didik untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Menurut Hamzah (2005, hlm. 113) *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *example dan non-example* diharapkan akan dapat mendorong peserta didik untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *example non example* dianggap perlu dilakukan karena dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *example dan non-example* diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menuju pemahaman yang lebih mengenai materi yang ada.

a. Langkah-langkah Model *Example Non Example*

Menurut Suprijono (2015, hlm. 144) Langkah-langkah model pembelajaran *example non example* diantaranya:

- 1) Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi dasar.
- 2) Pendidik menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahap ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus membentuk kelompok siswa.
- 3) Pendidik memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang telah disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.

- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dari langkah-langkah model pembelajaran di atas, menunjukkan bahwa peserta didik harus berperan aktif dan berfikir kritis dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari cara peserta didik memecahkan masalah pada saat menganalisis gambar.
 - b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Example Non Example*
 - 1) Kelebihan Model *Example Non Example*
Menurut Aris Shoimin (2017, hlm. 76) kelebihan model *example non example* yaitu:
 - a) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
 - b) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*
 - c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.
Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *examples non examples* diantaranya:
 - a) Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
 - b) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
 - c) Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).
 - 2) Kelemahan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Aris Shoimin (2017, hlm. 76) ada dua kelemahan dalam menggunakan model *Examples Non Examples*, diantaranya yaitu tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, memakan waktu yang banyak.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam belajar, namun seringkali sulit untuk diukur. Keinginan peserta didik untuk berusaha dalam belajar merupakan sebuah produk dari berbagai macam faktor, karakteristik kepribadian dan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas tertentu untuk belajar, situasi dan kondisi, serta performansi pendidik.

Motivasi belajar dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yang berarti *to move* atau menyebabkan terjadinya aktivitas-aktivitas seseorang. Motivasi disebut juga sebagai sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya perilaku si pembelajar. “Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”. Dimiyati & Mudjiono (2006, hlm. 239).

Menurut Wahosumidjo (1992, hlm. 177) motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena apabila seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut Sumadi Suryabrata (2011, hlm. 72-73) membedakan motif menjadi dua, yakni motif ekstrinsik dan motif intrinsik :

- 1) Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.
- 2) Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu.

Menurut Dimiyati (2006, hlm. 85) motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut: (a) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil belajar; (b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang membandingkan dengan teman sebaya; (c) Mengarahkan kegiatan belajar; (d) Membesarkan semangat belajar; (e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar.

Menurut Indriani (2013, hlm. 134-139) teori motivasi membicarakan tentang aspek yang penting bagi kesuksesan siswa di sekolah. Dalam penelitian mengatakan motivasi mempengaruhi keterlibatan dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini menumbuhkan minat untuk mengerti hubungan antara motivasi dan hubungan guru dan siswa. Belajar mencari penelitian yang alami dan besarnya hubungan antara siswa, kemampuan berinteraksi, keahlian berpikir kritis siswa pada hubungan siswa dan motivasi siswa.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Fungsi motivasi menurut Kompri (2015, hlm: 5) fungsi motivasi meliputi sebagai berikut:

- 1) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
- 2) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
- 3) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.

Menurut Suprijono (2015, hlm. 182) motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi bagai pendorong dari setiap kegiatan belajar
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Hamalik (2008, hlm. 166) guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya ialah sebagai berikut: (1) Memberi angka; (2) Pujian; (3) Hadiah; (4) Kerja kelompok.

Menurut Hamzah (Suprijono 2015, hlm. 182) indikator motivasi belajar diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

c. Prinsip-prinsip Motivasi

Menurut Moh. Surya (2015, hlm. 59) terdapat beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut :

1) Prinsip Kompetisi

Yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik inter maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi atau *self competition* adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat atau waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

2) Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan, dsb.

3) Prinsip Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat menjadikan pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran. Demikian juga hukuman

yang diberikan dapat menimbulkan motif untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman.

4) Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin dekat dan makin jelas suatu tujuan maka akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.

5) Pemahaman Hasil

Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut.

6) Pengembangan Minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya.

7) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk berperilaku dengan baik dan produktif.

E. Hasil Belajar

Menurut Warsito (dalam Depdiknas, 2006, hlm. 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2008, hlm. 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada seseorang yang bersifat permanen dan perubahan yang ditunjukkan ke arah yang positif.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Hasil Penelitian Novia Candra Utami (2018)

Novia Candra Utami (1725143220) mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Model *Example Non Example* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di MIN Tulungagung.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap motivasi belajar siswa di MIN 5 Tulungagung. Berdasarkan dari nilai rata-rata (*mean*) angket kelas eksperimen adalah 89,07 sedangkan pada kelas kontrol adalah 81,91. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) angket kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) angket kelas kontrol. Dari hasil nilai angket terlihat adanya perbedaan antara motivasi pada siswa yang diberikan perlakuan yang berbeda yaitu menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dengan pembelajaran konvensional.

(<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9757/8/BAB%20V.pdf> di akses pada tanggal 24 April 2019 pukul 13.16 WIB)

2. Hasil Penelitian Resti Dwi Nanda Safitri (2014)

Resti Dwi Nanda Safitri (10680002) mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 yang berjudul Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Di MAN Yogyakarta II.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen menerapkan model *example non example* peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Banyak terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lainnya. Semua peserta didik saling berdiskusi bertukar pendapat dengan kelompoknya masing-masing sehingga tidak ada yang pasif. Hal ini mengakibatkan semua peserta ikut berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung. Suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan kondusif sehingga peserta didik menjadi lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan, di kelas eksperimen yang menerapkan model *example non example* ini peserta bisa saling bertukar pikiran dan pendapat dengan kelompoknya masing-masing, serta melatih mereka untuk mampu menganalisa gambar-gambar contoh dari materi yang disediakan guru. Dengan model *example non example* ini peserta didik menjadi

aktif dan pembelajaranpun terasa menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik tidak mudah menjadi bosan, namun tetap mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model *example non example* tidak semua peserta didik ikut aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak peserta didik yang malu-malu untuk memberikan tanggapan maupun menyimpulkan materi yang telah dibahas, hanya peserta didik yang pandai saja yang aktif berbicara dan mau maju kedepan. Sedangkan yang lainnya hanya diam mendengarkan pembelajaran dan malu untuk memberikan tanggapan didepan kelas. Suasana didalam kelas pun menjadi sedikit membosankan dan kurang interaksi. Akibatnya tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.

(<http://digilib.uin-suka.ac.id/15000/2/10680002.pdf> di akses pada 23 April 2019 pukul 15.30 WIB)

G. Kerangka Pemikiran

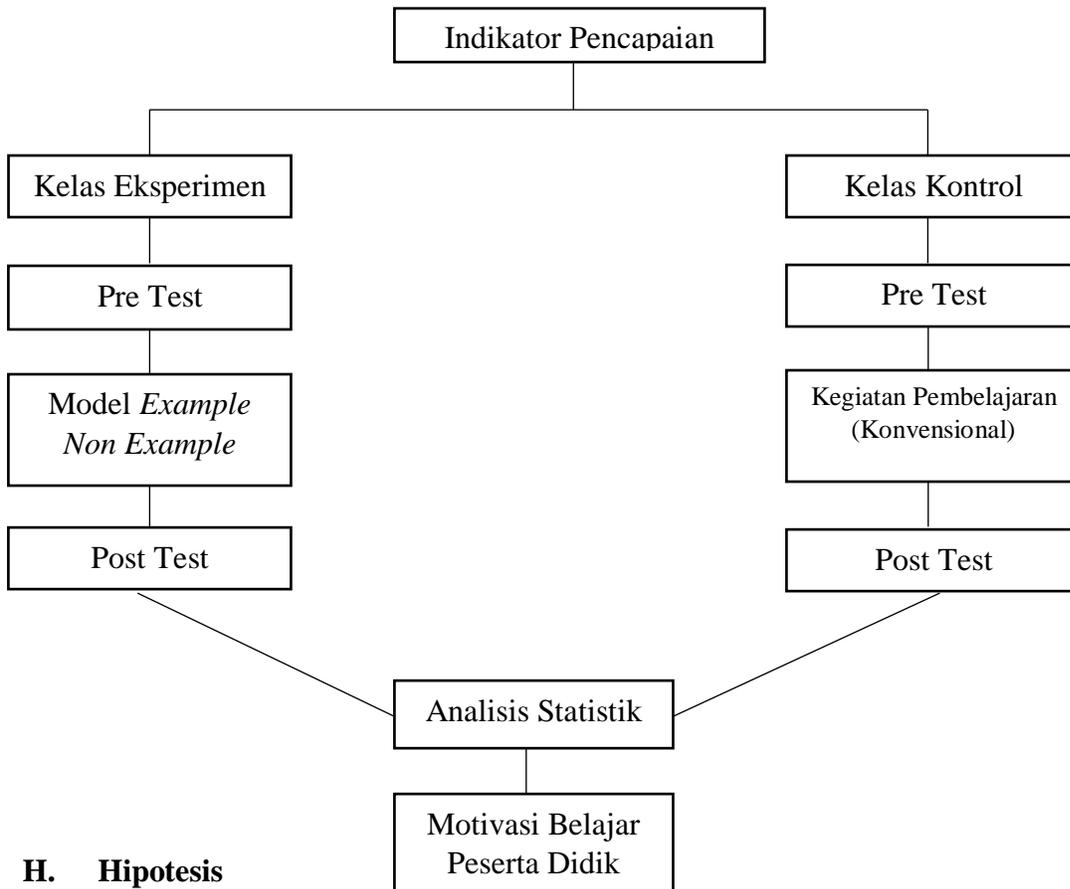
Kerangka berfikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argument bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan.

Menurut Komalasari (2010, hlm 61) *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah.

Menurut Emda (2017, hlm. 93-196) Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Adapun kerangka pemikiran yang peneliti paparkan sebagai berikut :

Tabel 2 Kerangka berfikir



H. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

Berdasarkan teori penelitian yang relevan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: Terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model *example non example* dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada kelas III Sekolah Dasar.

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh model *example non example* terhadap motivasi belajar peserta didik

Ha : Terdapat pengaruh model *example non example* terhadap motivasi belajar peserta didik